

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku atau bangsa dan kelompok-kelompok etnik. Mereka hidup dalam berbagai ragam kesatuan sosial budaya di seluruh Kepulauan Nusantara. Masing-masing kesatuan sosial tersebut baik mulai yang besar, kecil, sederhana maupun kompleks dan canggih. Kesatuan sosial tersebut mengembangkan sistem di dalamnya, baik berupa sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beraneka ragam dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif.¹

Masing-masing suku bangsa itu pada umumnya telah menempati suatu wilayah dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan yang lain. Boleh dikatakan bahwa setiap kelompok etnik telah memiliki pola lingkungan budayanya masing-masing. Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam lambang Negara “Bhinneka Tunggal Ika”. yang berarti, beranekaragam tetapi tetap satu.

Pola kehidupan sosial budaya suatu masyarakat termasuk masyarakat Sumedang yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan masa lampau dan akan berkembang terus pada masa mendatang. Dalam kurun waktu yang cukup lama tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan pemahaman dan respon masyarakat Sumedang terhadap lingkungan efektifnya.

Sumedang sebagai bagian dari wilayah Priangan merupakan daerah yang memiliki karakteristik tersendiri. Kejayaan masa lampau

¹S. Budhisantoso, dkk. *Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya. 1993. Hal. 1

telah memposisikan Sumedang sebagai daerah yang istimewa sehingga disegani oleh daerah-daerah lainnya. Sumedang pada awalnya adalah sebuah kerajaan besar yang memiliki cakupan kekuasaan yang sangat luas terutama pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun/Pangeran Kusumadinata II (1578 – 1610). Sumedang dapat menguasai hampir seluruh wilayah tatar Sunda pada waktu itu kecuali Banten, Batavia dan Cirebon.

Sumedang memiliki perjalanan perpolitikan yang sangat panjang, mulai dari masa pemerintahan Kerajaan Padjadjaran, masa Kekuasaan Mataram, masa pemerintahan VOC, masa pemerintahan Inggris, dan terakhir pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Sumedang pada masa pemerintahan Hindia-Belanda inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Khususnya pada masa pemerintahan bupati Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1882-1919 yang memerintah setelah Pangeran Suria Kusumah Adinata sebagai Ayah nya.

Pangeran Aria Soeria Atmadja adalah bupati ke-18 (dihitung dari Ranga Gempol I sebagai bupati pertama). Pada masanya Kabupaten Sumedang terdiri atas 14 Kecamatan, 5 Kewedanaan dan 138 Desa. Keadaan Sumedang pada masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja, memiliki banyak lereng-lereng, 3 gunung dan perbukitan curam sehingga kondisinya tidak memungkinkan untuk dijadikan pesawahan.²

Selama pemerintahannya, Pangeran Aria Soeria Atmadja tergolong bupati yang pemikiran dan wawasannya luas. Pada masa itu, bidang pertanian dan perternakan ditingkatkan, ia membuka sekolah

²Sobanan Hardjasaputra. *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Budaya Sunda. 2000. Hal 33

pertanian di Tanjungsari, mendatangkan bibit sapi dan kuda dari Bali dan Sumbawa. Dia juga berfikir bahwa majunya pertanian harus disertai dengan perkembangan ternak, yang diambil kotorannya untuk pupuk tanaman.³ Selain itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja mendirikan sebuah sekolah pertanian di Tanjungsari pada tahun 1913, bernama Sekolah Usaha Tani (*Landbow Bedrijf School/ LBS*) sekarang sekolah ini menjadi Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti.

Walaupun ia terkenal berjiwa religius dan nasionalis namun juga ia peduli terhadap seni budaya, karena melalui seni budaya pun dapat membentuk kepribadian seseorang dan masyarakat. Adapun kegiatan seni budaya yang sering dilakukan antara lain dalam perayaan-perayaan tertentu digelar seni tari yang khas untuk di kalangan kabupaten, yaitu Tari Tayub.⁴ Sedangkan untuk kalangan masyarakat bawah seni tari pun hidup dan sangat disukai, dikenal dengan tarian longser, ketuk tilu. Beberapa hal tersebut merupakan bukti sikapnya terhadap pembentukan kepribadian masyarakat umum, khususnya di lingkungan priyayi. Untuk menumbuhkan rasa tentram, menimbulkan rasa aman dan damai, kehalusan budi dan rasa keindahan.

Pangeran Aria Soeria Atmadja, selain di bidang keagamaan yang mendapat perhatian besar, ia juga memperhatikan keadaan sosial budaya di Kabupaten Sumedang pada tahun 1882-1919. Karena dengan memperhatikan sosial budaya dapat lebih dekat dengan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada waktu itu, seperti Upacara Agustusan, Upacara Khitanan, peringatan

³Tim Penyusun. *Ibid.* 2000.Hal 615.

⁴ Tari Tayub adalah merupakan salah satu jenis tari pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat.tarian ini muncul di Jawa Barat terutama diwilayah Sumedang pada masa Pangeran Suria kusumah Adinata 1836-1882 M. Sedangkan untuk tarian Longser, seni Longser merupakan kesenian dengan jenis teater rakyat yang hidup dan berkembang diwilayah Jawa Barat khususnya di daerah Bandung.

Maulid Nabi, menggelar pesta rakyat Sumedang dan sebagainya. Salah satu contoh adalah pembangunan Pacuan Kuda di Kabupaten Sumedang. Untuk menunjang hal tersebut, ia pernah dua kali mendatangkan Kuda Sumba dengan menugaskan R. H. Moeh.Oesman, pertama tahun 1896 dan yang kedua kalinya di tahun 1902 (31 Juli 1902).⁵

Setiap pergantian kekuasaan pada suatu kerajaan atau pemerintahan akan berdampak pada kehidupan rakyatnya, yang ditandai dengan berbagai perubahan pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Salah satu penyebab utamanya adalah persoalan politik yang direfleksikan pada sistem pemerintahannya. Selain itu, agama pun tidak kurang pentingnya dalam mengubah sikap dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu yang pada gilirannya akan menimbulkan pola sosial.⁶

Dalam tinjauan sosial manusia dalam melangsungkan kehidupannya senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya, lingkungan di sini bisa diartikan politik, agama atau pun lingkungan sekitar yang konkret dan abstrak. Sebagai contoh, letak geografis suatu tempat sangat mempengaruhi karakter dan bentuk sosial kehidupan manusia. Masyarakat petani akan berbeda perilakunya dengan masyarakat pengusaha, demikian pula masyarakat pegunungan akan berbeda jauh dengan masyarakat pesisir pantai.

Perbedaan geografi, perbedaan tingkat sosial, perbedaan mata pencaharian akan membentuk norma-norma tertentu yang tercermin pada perilaku kehidupannya. Hal-hal inilah yang kemudian

⁵ R. Moh. Achmad Wiriaatmadja. *Riwayat Hidup Singkat Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Mekah) Bupati Sumedang, 1882-1919*. Hlm. 5

⁶ Agus Heryana, dkk. *Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Sumedang 1900-1950*. Bandung: Balai Penelitian Nilai Budaya Jawa Barat. 2010. Hal. 2

tergambarkan, baik secara langsung maupun tidak, pada bentuk-bentuk budayanya tanpa kecuali.

Kabupaten Sumedang yang telah mengalami berbagai masa pemerintahan itu menimbulkan ketertarikan pada pengungkapan sosial budaya terutama pada masa abad 19 hingga pertengahan. Ada dua alasan penulis mengkaji permasalahan potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja. Pertama, Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan masa kebugatan yang menonjol dan diakui keberhasilannya dalam memerintah rakyat Sumedang. Kedua, Sumedang sebagai penerus Kerajaan Sunda secara tidak langsung mewarisi kekuatan spiritual yang memungkinkan untuk melahirkan kembali (reinkarnasi) kejayaan masa lampau dari bupati Prabu Guru Haji Putih, maka sangat jelas kekuatan spiritual tetap terjalin dari generasi ke generasi.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam masa Pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja selama 37 tahun terhitung dari 1882 sampai tahun 1919 Sumedang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang dan mencerminkan Pemerintahan yang ideal pada masa tersebut, sehingga Pangeran Soeria Atmadja banyak mendapatkan bintang jasa dari pemerintah Hindia-Belanda pada masa pemerintahannya. Ia pensiun pada tanggal 21 April 1921, kemudian setelah pensiun ia langsung berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun pada tanggal 1 Juni 1921 ia meninggal dan dimakamkan di Mekah. Karenanya ia bergelar Pangeran Mekah.

Sekilas dalam uraian latar belakang di atas, akan penulis paparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang dihimpun melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Pangeran Arya**

Surya Atmadja Dalam Memimpin Sumedang Pada Tahun 1882-1919”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tinjauan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Biografi Pangeran Aria Soeria Atmadja?
2. Bagaimana Peran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam memimpin Sumedang pada tahun tahun 1882-1919?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Biografi Pangeran Aria Soeria Atmadja
2. Untuk mengetahui Peran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam memimpin Sumedang pada tahun tahun 1882-1919

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian mengenai Peran Pangeran Arya Surya Atmadja Dalam Memimpin Sumedang Pada Tahun 1882-1919 maka penulis mencari, menelusuri dan meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Pangeran Arya Surya Atmadja. Adapun beberapa penelitian tersebut di antaranya:

1. Nina H. Lubis yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Buku ini merupakan hasil disertasi yang membahas dengan baik menggali, menganalisis dan menjelaskan tentang kehidupan kaum menak Priangan periode 1800-1942. Dengan menggambarkan sumber primer dan sumber sekunder yang berasal dari pihak kolonial maupun pihak pribumi serta pendekatan yang multi-dimensional, buku ini telah mengungkapkan dan

menguraikan kehidupan kalangan menak Parahyangan secara lugas dan komperhensif. Hal tersebut di antaranya mengenai kekayaan, kehidupan keluarga dan etika sosial kaum menak pada masa tersebut. Di dalam buku ini juga dibahas kehidupan Pangeran Soeria Aria Atmadja dari Kebupati-an Sumedang, di dalam buku ini dijelaskan bahwa Pangeran Soeria Aria Atmadja merupakan bupati yang kharismatik, adil dan bijaksana dalam memimpin sehingga tercipta kehidupan rakyat Sumedang yang sejahtera. Kehidupan keluarga dan sistem pemerintahan yang berada di bawah Kolonial Hindia Belanda secara global. Namun dalam pembahasan sosial budaya tidak tersoroti secara menyeluruh dalam buku ini. Dari buku ini penulis mempelajari tentang Pangeran Soeria Aria Atmadja saat menjadi bupati, meskipun pada buku ini hanya membahas tentang kehidupan keluarga dan etika sosial kaum menak pada masa tersebut.

2. Skripsi Rizky Novianti Utami, jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012. Penulis menggunakan karya ini sebagai kajian pembanding dalam menyelesaikan penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul “*Sumedang Pada Masa Kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1942)*”⁷ Dalam hal penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-naratif karena memang banyak menggunakan sumber primer yang berasal dari Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, namun tidak menggunakan sumber lisan karena rentang waktu yang begitu jauh dengan masanya. Adapun kesamaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah nama Sumedang dan Pangeran Soeria Aria

⁷ Rizki Novianti Utami, *Sumedang Pada Masa Pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja (1882-1942)*, Skripsi, Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2012.

Atmadja. Namun berdasarkan pengamatan secara menyeluruh dalam skripsi ini tentu ada perbedaan dari judul penelitian yang sedang ditempuh oleh penulis. Di sini yang penulis teliti adalah potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa Pemerintahan Bupati Pangeran Soeria Aria Atmadja tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja tersebut. Sedangkan untuk skripsi yang serupa ini menjelaskan tentang sosok Pangeran Soeria Aria Atmadja secara umum, dalam bidang pertanian dan perkebunan, bidang pendidikan, bidang politik, bidang peternakan dan kesejahteraan sosial. Namun di sini tidak dijelaskan mengenai potret kehidupan sosial budaya Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Aria Atmadja secara menyeluruh, karena menurut pengamatan penulis Pangeran Soeria Atmadja merupakan tokoh elit Sumedang yang menggandrungi budaya, bisa diketahui dari karya sastranya yang berjudul *Ditiung Memeh Hujan* merupakan karya sastra berbahasa Sunda yang berbentuk kritikan terhadap Kolonial Belanda pada masa itu. Hal lainnya, ia sering melakukan upacara-upacara adat di sekitar lingkungan Pendopo Kebupatian, seperti Upacara Khitanan masal, Maulidan, Upacara pembersihan pusaka dan lain sebagainya.

3. Buku A. Sobana Hardjasaputra, *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*, yang diterbitkan di Bandung pada tahun 2000 oleh Pusat Budaya Sunda. Buku ini membahas tentang kajian masa Kebupatian di Priangan, yang menggunakan analisis yang mendalam mengenai kehidupan para Bupati Priangan pada masa itu, termasuk Pangeran Soeria Aria Atmadja. Meskipun

ada pembahasan tentang Pangeran Soeria Aria Atmadja di dalamnya, namun tidak dibahas secara mendalam karena ruang lingkup kajian buku tersebut lebih secara umum membahas Kebupatian di Priangan. Adapun pembahasan tokoh Kebupatian lainnya yang tercantum di dalam buku tersebut di antaranya keluarga Wiratanudatar dari Cianjur, keluarga Wiranatakusumah dari Bandung dan keluarga Wiradadaha dari Sukapura (Tasikmalaya).

E. Landasan Teori

Dalam menganalisis suatu peristiwa atau penelitian perlu dikuatkan dengan landasan teori. Landasan teori yang diambil sesuai dengan topik yang terkait dengan penelitian. Adapun teori yang diambil yaitu teori peran individu yang dikutip dari buku *Filsafat Sejarah* karya Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriadi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa manusia adalah objek dan subjek, manusia berperan penting dalam suatu sejarah karena semua pengalaman manusia merupakan sejarah dan peran individu sangat menentukan sebagai pelaku sejarah.⁸

Dari kata Peran dapat dijabarkan dengan beberapa cara. Pertama peran berawal dari kalangan drama pada zaman Romawi kuno atau Romawi. Artinya, peran dapat diartikan sebagai karatrisasi yang melekat untuk dibawakan oleh aktor didalam sebuah drama. Kedua dalam konotasi sosial peran dapat diartikan sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki sebuah posisi dalam struktur sosial. Ketiga dalam arti yang bersifat operasional peran diartikan sebagai suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang hampir

⁸ Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriadi, *Filsafat Sejarah*,(Bandung : Pustaka Setia, 2012) hlm 103

berbeda dalam suatu penampilan.⁹ Selain itu menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan saat seseorang menunaikan hak dan kewajibannya dalam menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya sedangkan perbedaan antara kedudukan dan peran yaitu bertujuan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sebenarnya kedudukan dan peran tidak bisa dipisahkan karena saling ketrekaitan satu sama lain.¹⁰

Sedangkan pemerintahan merupakan teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi, teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Kemudian pemimpin melakukan transformasional dan motivasi kepada setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja seirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Proude (1818-1894), mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang dan sebagainya.¹¹ Untuk memperkuat teori, penulis menambahkan *Traits Theory of Leadership*, teori ini menjelaskan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat yang membuat mereka cocok untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin.¹² Bahwa hubungan seorang pemimpin dengan rakyatnya selalu diidentikkan dengan hubungan

⁹ Edy Suhardjono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994. Hlm. 3.

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2009. Hlm 98.

¹¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1999. Hlm. 264 dan 268.

¹² Sundarwan Danim. *Pemerintahan Pendidikan Jenius, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm 8.

atasan dan bawahan, penguasa dan abdinya (patron/klien) sebagaimana yang dikemukakan oleh James C. Scoot, hubungan patron/klien merupakan sebuah hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan hubungan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih penting (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi pada patron. Dari sini sangat erat kaitannya dengan kenyataan bahwa hubungan sosial budaya antara penguasa dengan masyarakatnya saling membangun dan saling menguntungkan, adanya suatu pengabdian terhadap penguasa dari kalangan masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan. Yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian sudah menjadi keharusan bagi para sejarawan dalam menggunakan metode sejarah untuk melihat kejadian-kejadian di masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.

Metode sejarah memusatkan perhatian data di masa lalu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral), hal demikian dilakukan untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintahan, kehidupan sosial, ekonomi, agama, maupun yang

lainnya. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: Heuristik atau pengumpulan data, Verifikasi atau kritik sejarah, Interpretasi atau analisis data, dan terakhir Historiografi atau penulisan.

1. Heuristik

Langkah awal pengumpulan data yaitu mengklarifikasi sumber primer dan sekunder¹³, memisahkan antara sumber tertulis, lisan dan *artefak* lainnya. Salah satu cara agar memudahkan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya.¹⁴

Langkah heuristik yang dilakukan penulis pertama kali yaitu dengan konsultasi kepada Dosen Pembimbing mengenai tema untuk proposal. Setelah mendapatkan banyak masukan dari dosen maka penulis langsung mencari buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan tema yang diambil.

Penulis mencari sumber-sumber ke beberapa perpustakaan, di antaranya perpustakaan Sribaduga Bandung, Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, selain itu penulis mencari di Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan pasca sarjana, perpustakaan 400 dan Perpustakaan Sumber. Selain ke

¹³Sumber primer adalah sumber berupa dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku dan berbagai berita yang ditulis oleh orang yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder adalah data sejarah yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain, seperti buku dan artikel yang ditulis oleh orang-orang yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut. Lihat footnote, Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 96.

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm: 105

beberapa perpustakaan yang ada di sekitar Cirebon, penulis juga mencari sumber di internet juga.

2. Verifikasi

Setelah data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dengan verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentistas*) yang dilakukan melalui kritik eksteren dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini penulis harus melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, yaitu dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Nugroho Notosusanto menegaskan bahwa:

Setiap sumber mempunyai aspek intern dan ekstern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya menjadi sumber yang dibutuhkan ? Kritik ekstern atau luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber tersebut valid, asli atau tiruan ? Sumber tersebut utuh atau dalam artian belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau tidak. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengolaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentu mengedepankan prioritas.¹⁵

¹⁵Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, hlm. 101-102

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan yang berkaitan dengan apa yang masih dijadikan landasan, dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.¹⁶ Interpretasi bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari diri sendiri. Kemudian tahapan ini merupakan sebuah hasil dari kegiatan kritik sumber sebelumnya, yang sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan secara kronologis dan logis.

Selain itu interpretasi adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan upaya menafsirkan dan menguraikan fakta-fakta dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh. Interpretasi diartikan suatu langkah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Tidak ada masa lalu yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi sejarah. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, setiap generasi berhak menafsirkan sejarahnya sendiri.¹⁷

Kemudian dalam penelitian sejarah ini tidak bisa berhenti pada kelas penelitian dan pengkajian, akan tetapi harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah. Pembahasan tentang peristiwa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengkajian sejarah menjadi menarik, maka dari itu, penulis dapat bertekun diri untuk mengetahui sebab-sebab peristiwa umum seperti maju dan mundurnya suatu bangsa, munculnya suatu kebudayaan itu,

¹⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cetakan ke II, Jakarta : Amzah, 2010, hlm. 4.

¹⁷Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. *Ibid.* hal: 75.

sebagaimana juga dapat mengerti sebab-sebab peristiwa khusus seperti kemenangan berperang atau penyingkapan jalan.¹⁸

Dalam hal ini penulis menganalisa isi buku yang sudah termasuk kategori yang membahas tema dalam skripsi ini bisa dengan membuat catatan-catatan kecil agar mudah untuk menyusunnya.

4. Historiografi.

Historiografi merupakan langkah-langkah yang terakhir dari metode sejarah yang penulis lakukan, tahapan ini adalah langkah penulisan sejarah yang disusun secara logis, kronologis, dan tema yang jelas serta mudah dipahami yang dilengkapi dengan pengaturan bab atau bagian-bagian yang membangun urutan kronologis secara sistematis. Penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang semula merupakan pikiran fakta-fakta yang terpisah antara satu dengan yang lainnya agar menjadi suatu rangkaian cerita yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Artinya, dalam suatu kegiatan yang dimulai dengan proses heuristik, kritik dan interpretasi tidak akan terungkap tanpa dibuat sebuah kesimpulan dalam bentuk cerita yang siap di sajikan.¹⁹

Dalam proses penulisan ini dilakukan agar fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang logis, sistematis, dalam bentuk narasi yang kronologis. Menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah.²⁰

¹⁸RusydiSulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajawaliPers, 2014), hlm, 157.

¹⁹ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 2012. Hlm.81

²⁰Paul Veyne, *Writing History. Essay on Epistemology*, terj. Bhs. Prancis, mina moore-rinvoluceri, Middletown, connect, (Wesleyen Univercty Press. 1984. Hlm.121

G. Sistematika Penulisan

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* : Menjelaskan tentang sejarah Sumedang, dan tata letak geografis Sumedang.

Bab *ketiga* : Menjelaskan tentang biografi pangeran Aria Soeria Atmadja.

Bab *keempat* : Menjelaskan tentang Peran Pangeran Aria Soeria Atmadja (1882-1919) dalam memimpin Sumedang pada tahun 1882-1919 yang meliputi kondisi ekonomi, Politik, keagamaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang

Bab *kelima* : penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna. Sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.

